

**ANALISIS KESALAHAN MORFOLOGI BAHASA INDONESIA
DALAM SURAT KABAR RADAR MAJALENGKA
EDISI 16 DAN 25 APRIL 2016**

Deden Sutrisna
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Majalengka
Pos-el: *deden.sutrisna@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini mengambil dua sampel judul Artikel: *Organda Tunggu SK dari Pemda Edisi 25 April 2016* dan *Masa Tanam Kedua Lebih Awal* dalam Surat Kabar Radar Majalengka Edisi 16 April 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui letak kesalahan berbahasa dari segi kata, bentuk kata, dan bagaimana pembetulannya. Ada dua tahapan yang dipakai pengumpulan data pada penelitian ini. Tahap pertama adalah pengambilan data dari sumberdata dengan cara disimak dan dicatat. Tahap kedua penganalisisan data dan dan upaya pembetulannya. Teknik yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data yaitu dengan teknik simak dan catat, maksudnya adalah setiap data yang didapat disimak baik-baik kemudian dicatat kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi dan dicatat pula pembetulannya. Dalam sebuah surat kabar terdiri dari beberapa artikel yang tentunya dalam satu artikel dapat ditemukan kesalahan berbahasa terutama dari segi kata dan bentuk kata, seperti pada artikel *Organda Tunggu SK dari Pemda* yang ditemukan kesalahan pada paragraf ke-2, ke-3, ke-5 dan ke-7. Demikian pula terdapat kesalahan yang ditemukan pada artikel *Masa Tanam Kedua Lebih Awal*, yaitu pada paragraf ke-1, ke-2, ke-4, ke -7.

Kata Kunci: *kesalahan morfologi, surat kabar, bentuk kata, teknik simak, teknik catat*

A. PENDAHULUAN

Surat kabar merupakan salah satu media informasi tertulis yang banyak diminati oleh masyarakat. Surat kabar biasanya terdiri dari banyak artikel yang dimuat, artikel-artikel pada surat kabar biasanya berisi informasi yang berbeda-beda ada yang berisi berita mengenai kecelakaan, korupsi, kesehatan, dan lain-lain. Meskipun saat ini banyak sekali media daring, seperti detik.com, okezone.com, dan vivanews.com, surat kabar masih menjadi sumber berita utama pencari informasi. Beberapa masyarakat lebih menyukai sumber informasi dari surat kabar karena dianggap validitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan situs berita daring yang kerap kali memberitakan berita palsu untuk menipu dan mengakali pembaca atau lebih kita kenal dengan istilah *hoax*.

Dewasa ini banyak bermunculan surat kabar baru termasuk surat kabar lokal. Selain karena tingginya permintaan dari masyarakat mengenai pemberitaan lokal, banyaknya surat kabar yang bermunculan ini menandai bahwa sektor surat kabar sekarang ini sedang berkembang. Disamping itu, dengan bermunculannya surat kabar lokal menandakan bahwa tingkat literasi masyarakat daerah tersebut sangat tinggi.

Banyaknya permintaan dan persaingan yang ketat antara surat kabar terkadang membuat para wartawan dan penyunting tidak teliti dalam penulisan berita yang dimuat dalam surat kabar. Hal tersebut menyebabkan adanya kesalahan terutama dalam kebahasaan yang diantaranya mengenai kata dan bentuk kata atau kita kenal dengan aspek kajian morfologi bahasa Indonesia. biasanya kesalahan tersebut dapat ditemukan dalam artikel-artikel pada surat kabar yang baru terbit atau surat kabar lokal. Aspek sumber daya manusia sepertinya masih menjadi kendala utama penyebab kesalahan tersebut. Di samping itu, kurangnya sosialisasi dari Pusat Bahasa dan Balai Bahasa juga turut andil dalam permasalahan ini. Padahal, sejatinya surat kabar adalah media yang efektif untuk mengajarkan ilmu bahasa.

Surat kabar merupakan salah satu media yang membantu pembelajaran bahasa Indonesia kepada masyarakat. Tata penulisan bahasa Indonesia yang baik sebenarnya sangat dibutuhkan seperti halnya pada penggunaan kaidah-kaidah bahasa, penulisan tanda baca, pemilihan kata, penulisan unsur serapan dan lain-lain. Beberapa artikel yang terdapat dalam surat kabar terdiri dari banyak kata dan terkadang ada kesalahan dalam pemilihan kata dan bentuk katanya. Beberapa koran lokal khususnya *Radar Majalengka* terbukti dalam pemilihan katanya ada kesalahan diantaranya terdapat pada artikel yang berjudul *Organda Tunggu SK dari pemerintah* dan *artikel Masa Tanam Kedua Lebih Awal*.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan masalah: 1). Bagaimana kesalahan berbahasa dari segi kata dan bentuk kata yang ada dalam artikel yang berjudul *Organda Tunggu SK dari pemerintah* dan *artikel Masa Tanam Kedua Lebih Awal* pada surat kabar *Radar Majalengka*? 2). Bagaimana pembetulan terhadap kesalahan berbahasa dari segi kata dan bentuk kata

yang ada dalam artikel yang berjudul *Organda Tunggu SK* dari pemerintah dan artikel *Masa Tanam Kedua Lebih Awal* pada surat kabar Radar Majalengka?

Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan letak kesalahan berbahasa dari segi kata dan bentuk kata yang ada dalam artikel yang berjudul *Organda Tunggu SK* dari pemerintah dan artikel *Masa Tanam Kedua Lebih Awal* pada surat kabar Radar Majalengka. Memberikan pembetulan terhadap kesalahan berbahasa dari segi kata dan bentuk kata yang ada dalam artikel yang berjudul *Organda Tunggu SK* dari pemerintah dan artikel *Masa Tanam Kedua Lebih Awal* pada surat kabar Radar Majalengka.

Penulis berharap penelitian ini memberikan manfaat, pertama untuk Memberi masukan kepada para wartawan atau penyunting naskah berita terhadap ketidak telitian dalam penulisan kata yang terdapat dalam artikel pada surat kabar. Kedua, Menjadi acuan terhadap setiap individu agar teliti dalam setiap pemilihan kata yang akan dituangkan dalam sebuah tulisan yang akan dipublikasikan.

B. KAJIAN PUSTAKA

Untuk mendukung pembuatan laporan ini, maka perlu dikemukakan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan dalam pembuatan laporan ini.

1. Bentuk Dasar

Menurut Chaer (2008:25), "Bentuk dasar adalah bentuk yang kepadanya dilakukan proses morfologi. Bentuk dasar itu dapat berupa akar seperti *baca*, *memahat* dan *berjuang*. Dapat berupa bentuk polimorfonemis seperti bentuk bermakna, *berlari*, dan *jual beli* pada kata *kebermaknaan*, *berlari-lari* dan *berjual beli*.

2. Kata Tugas

Kata tugas kata yang terutama berfungsi merangkaikan kata atau bagian -bagian kalimat. Selain itu, kata tugas ini tidak memiliki makna leksikal, namun memiliki makna gramatikal. Kata tugas tidak lazim berkombinasi dengan afiks. Tidak seperti kata-kata pokok (nomina, verba dan adjektiva) yang terbuka menerima kata-kata serapan, kata tugas begitu tertutup untuk menerima kata serapan dari bahasa lain, fungsi kata tugas itu merangkaikan kata dengan kata, frasa dengan frasa, kalimat dengan kalimat dan antar paragraf (Mulyono 2013 : 55).

Kata tugas, yaitu kata-kata yang bertugas memperluas kalimat inti menjadi kalimat luas dan sekaligus berfungsi menandai relasi antarkata penuh dalam sebuah kalimat (Gorys keraf, 1991: 107). Kata tugas dapat berupa kata depan, kata keterangan dan kata penghubung.

Ciri-ciri kata tugas menurut Mulyono (2013 : 56)

- a. Kata tugas tidak memiliki makna leksikal. kelompok kata jenis ini hanya memiliki makna gramatikal atau makna yang muncul karena proses gramatikal. Artinya kata tugas itu menunjukkan maknanya setelah bergabung dengan morfem atau kata lain;

b. Jenis kata ini tidak terbuka untuk menerima afiks.

Berikut adalah penjelasan mengenai jenis kata tugas, yaitu preposisi dan konjungsi.

a) Preposisi

Menurut preposisi membangun makna dengan kata yang berdistribusi di belakangnya. Preposisi atau kata depan adalah kata tugas yang bertugas sebagai unsur pembentuk frasa preposisional. Preposisi terletak di bagian awal prasa dan unsur yang mengikutinya dapat berupa nomina, adjektiva, atau verba. Dengan demikian, dari nomina *pasar* dan verba *mengail* dapat kita bentuk frasa preposisional *ke pasar* dan *dengan mengail*. Frasa preposisional seperti itu bersifat eksosentrik. Jika ditinjau dari segi bentuknya preposisi dapat monomorfenis atau polimorfemis.

Profosisi monomorfenmis adalah proposisi yang terdiri hanya atas satu morefem dan karena itu tidak dapat diperkecil lagi bentuknya. Berikut adalah preposisi beserta beberapa fungsinya

baik untuk buat guna	Menandai hubungan peruntukan
dari dengan di	Menandai hubungan asal, arah dari suatu tempat atau milik menandai hubungan kesetaraan atau cara menandai hubungan tempat berada
karena sebab	Menandai hubungan sebab
ke oleh pada tentang sejak	Menandai hubungan arah menuju tempat Menandai hubungan pelaku yang dianggap pelaku Menandai hubungan tempat atau waktu Menandai hubungan ihwal peristiwa Menandai hubungan waktu dari sat yang satu ke saat yang lain

Berikut adalah contoh kata tugas masing-masing

- 1) Tanggal 17 Agustus adalah hari keramat *bagi* bangsa Indonesia.
- 2) Nenek membawa ole-ole *untuk* cucunya.

- 3) Yang kecil itu *buat* adikku.
- 4) Yang dilakukan semata-mata *guna* kepentingan orang banyak.
- 5) Pak Sudirman *dari* Purwokerta.
- 6) Dia baru *dari* Bandung kemarin.
- 7) Saya akan pergi *dengan* Ali.
- 8) Saya dilahirkan *di* Makassar tanggal 12 Januari 1962.
- 9) Guntur tidak masuk sekolah *karena* sakit.
- 10) *Sebab* hujan, kami tak jadi pergi.
- 11) Minggu depan kami akan bertamasya *ke* Pulau Kayangan.
- 12) Bank itu dirampok *oleh* tiga orang penjahat.
- 13) *Pada* waktu itu udara dingin.
- 14) Bu Slamet berderita *tentang* peristiwa yang mengerikan.
- 15) Dia suka wayang kulit *sejak* kecil.

b) Preposisi Polimorfemis terdiri atas dua macam:

1) Preposisi Polimorfemis dengan Afiks

Preposisi Polimorfemis dengan berafiks dibentuk dengan menempelkan afiks pada dasar. Dasar itu dapat merupakan morfem bebas (*sama, serta*) atau morfem terikat (*jelang, kitar*)

Contoh:

<i>menandai,</i>	menandai hubungan kesetaraan
<i>beserta</i>	
<i>Menjelang</i>	menandai hubungan waktu sesaat sebelum
<i>menuju</i>	menandai hubungan tujuan atau arah kesuatu tempat
<i>Menurut</i>	menandai hubungan sumber
<i>Sekeliling</i>	menandai hubungan ruang lingkup geografis
<i>Sekitar</i>	menandai hubungan ruang lingkup geografis atau waktu
<i>Selama</i>	Menanda hubungan kurun waktu
<i>Sepanjang</i>	menandai hubungan kurun waktu atau bentangan lokasi
<i>Mengenai</i>	menandai hubungan ssaran atau obyektif
<i>Terhadap</i>	menandai hubungan arah
<i>Bagaikan</i>	menandai hubungan pemiripan

2) Preposisi Polimorfemis berupa Gabungan Kata

Preposisi polimorfemis yang terdiri dari morfem bebas dapat berupa (a) gabungan preposisi dan preposisi, atau (b) gabungan preposisi dan yang bukan preposisi

1) Gabungan Preposisi dan Preposisi,

Ada kalanya preposisi dan preposisi dapat digabung, sehingga merupakan preposisi gabungan. Berikut adalah contoh beserta fungsinya

<i>Daripada</i>	menandai hubungan perbandingan
<i>kepada</i>	menandai hubungan arah ke suatu tempat
<i>oleh karena</i>	
<i>oleh sebab</i>	menandai hubungan penyebaban.
<i>sampai dengan/ke</i>	menandai hubungan batas waktu
<i>selain dari</i>	menandai hubungan perkecualian

Contoh:

- 1) Adik justru lebih pandai *daripada* kakaknya
- 2) *Kepada* siapa lagi aku dapat mencurahkan isi hati kalau bukan kepadamu
- 3) *Oleh karena* perbuatannya sendiri, dia menderita batin seumur hidup
- 4) *Sampai dengan* detik ini kami belum juga menerima kabar dari Jakarta.
- 5) *Oleh sebab* keramahannya, dia disenangi oleh semua warga desa.
- 6) *Selain dari* paman, tidak ada orang yang mau menolongmu.

Pemakaian preposisi *daripada* sering disalahgunakan orang. *Daripada* dipakai untuk menyatakan perbandingan dan bukan untuk milik atau arah. Karena itu, *daripada* hanya dipakai jika dua hal yang dibandingkan, baik secara eksplisit maupun implisit.

Contoh: Ali lebih tinggi *daripada* Ahmad..

Jika tidak ada perbandingan, maka *daripada* tidak digunakan. Sebagai gantinya, orang boleh memakai preposisi *dari*. Berikut adalah beberapa contoh pemakaian yang keliru dengan perbaikan diberikan dalam tanda kurung.

Masalah *daripada* pendudukan (Masalah penduduk) harus dipecahkan secara nasional.

Dalam rapat yang lalu jawaban *daripada* Pemerintah (jawaban Pemerintah/jawaban dari Pemerintah) tidak memuaskan.

2) Gabungan preposisi dan yang bukan preposisi.

Ada pula kalanya preposisi dan yang bukan preposisi dapat

digabung sehingga merupakan preposisi gabungan.

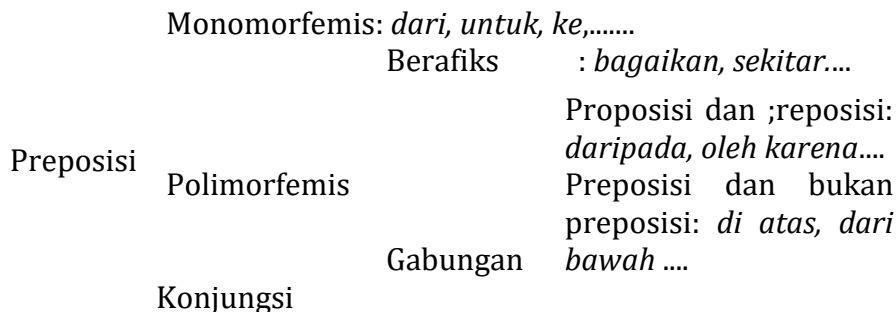
Contoh

<i>di atas</i>	<i>ke dekat</i>	<i>dari balik</i>
<i>di bawah</i>	<i>ke depan</i>	<i>dari samping</i>
<i>di muka</i>	<i>ke dalam</i>	<i>dari dalam</i>
<i>di belakang</i>	<i>ke luar</i>	<i>dari luar</i>
<i>di tengah</i>	<i>ke tengah</i>	<i>dari tengah</i>

Berikut ini contoh pemakaian dalam kalimat:

- *Di atas meja ayah, berjejer buku-buku tebal*
- *Koran itu terletak di bawah meja saya.*
- *Tolong antarkan adikmu ke depan kantor pos itu*
- *Dari samping gedung ini terlihat keindahan pantai Losari*

Perlu kiranya diperhatikan adanya kemungkinan perbedaan antara *di* dan *di atas*, *di* dan *di dalam*, dan sebagainya. Frasa *di meja* dan *di atas meja* dapat berarti sama, tetapi *di lemari* dan *di atas lemari* mempunyai arti yang berbeda. Dalam uraian *di atas* preposisi dalam Bahasa Indonesia dapat digambarkan dalam diagram berikut:



Konjungsi atau kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Kata seperti *dan, kalau*, dan *atau* adalah kata konjungsi. Perhatikan contoh kalimat berikut:

- *Farida sedang membaca dan adiknya sedang bermain catur*
- *Saya mau pergi kalau pekerjaan rumah saya selesai*
- *Engkau berangkat sekarang atau engkau ketinggalan kereta.*

Dari contoh *di atas*, tampak bahwa yang dihubungkan oleh konjungsi adalah klausa. Meskipun demikian, kita ketahui pula bahwa ada konjungsi yang juga dapat menghubungkan dua kata atau frasa. Konjungsi seperti *dan* serta *atau* di atas dapat pula membentuk frasa seperti *Tono dan Ali, hidup atau mati*. Jika kita

sekarang kembali pada kelompok preposisi, maka akan kita dapati bahwa sebagian dari preposisi ada pula yang dapat bertindak sebagai konjungsi. Preposisi seperti *sebab*, *karena*, dan *sejak* dapat menghubungkan kata maupun klausa. Pada contoh di bawah ini kita temukan preposisi yang dapat pula bertindak sebagai konjungsi.

Dia tidak kuliah *karena* kematian ayahnya.
Dia tidak kuliah *karena* ayahnya meninggal.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa ada kata yang mempunyai keanggotaan ganda, yakni sebagai preposisi maupun sebagai konjungsi. Jika kata itu dipakai sebagai pembentuk frasa, maka statusnya berubah menjadi konjungsi.

Dilihat dari perilaku sistematikanya, konjungsi dibagi menjadi lima kelompok (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi subordinatif, (3) konjungsi korelatif, (4) konjungsi antarkalimat, (5) konjungsi antarpagraf.

1) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsure atau lebih dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama. Anggota dari kelompok itu adalah:

Dan menandai hubungan penambahan
Atau menandai hubungan pemilihan
Tetapi menandai hubungan perlawanan

Konjungsi koordinatif agak berbeda dengan konjungsi lain karena konjungsi itu, di samping menghubungkan klausa, juga dapat menghubungkan kata. Meskipun demikian, frasa yang dihasilkan bukanlah frasapreposisional. Perhatikan contoh yang berikut:

Ia menangis *dan* isterinya pun tersedu-sedu
Dia mencari saya *dan* adik saya.
Saya *atau* kamu yang akan menjemput ibu?
Saya yang datang ke rumahmu *atau* kamu yang datang ke rumahku.

Jika salah satu atau kedua-duanya akan dinyatakan, maka orang sering memakai dua konjungsi secara bersamaan, yakni *dan/atau* dengan garis miring di antara kedua kata itu

Para dekan *dan/atau* pembantu dekan pertama diminta hadir.

Kami mengundang Ketua *dan/atau* Sekretaris.

2) konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat dari kalimat induknya. Jika dilihat dari perilaku sintaksis dan semantisnya, konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi sepuluh kelompok kecil. Berikut adalah kelompok-kelompok konjungsi subordinatif.

- a) Konjungsi Subordinatif Waktu : *sesudah, setelah sebelum, sehabis, sejak, selesai, ketika, tatkala, sewaktu, sementara, sambil, seraya, selagi, selama, sehingga, sampai.*
- b) Konjungsi Subordinatif Syarat : *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala*
- c) Konjungsi Subordinatif Pengandaian : *andaikan, seandainya, andaikata, umpamanya, sekiranya.*
- d) Konjungsi Subordinatif Tujuan : *agar, supaya, agar supaya, biar.*
- e) Konjungsi Subordinatif Koneksi : *biarpun, meski(pun), sekalipun (walau(pun)), sungguhpun, kendati(pun).*
- f) Konjungsi Subordinatif Pemiripan : *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana.*
- g) Konjungsi Subordinatif Penyebaban : *sebab, karena, oleh karena*
- h) Konjungsi Subordinatif Pengakibatan : *(se)hingga, sampai(-sampai), maka(nya).*
- i) Konjungsi Subordinatif Penjelasan : *Bahwa*
- j) Konjungsi Subordinatif Cara : *Dengan*

Seperti hanya dengan kelompok konjungsi koordinatif, dalam kelompok subordinatif ada pula anggota yang termasuk dalam kelompok preposisi. Kata seperti *sebelum* dan *karena* dapat diikuti oleh klausa tetapi dapat pula diikuti oleh kata. Dalam hal yang pertama kata-kata itu

bertindak sebagai konjungsi, dalam hal yang kedua sebagai preposisi. Bandingkan kalimat. *Dia berangkat sebelum saya datang dengan dia berangkat sebelum pukul lima.*

Dari uraian di atas ada beberapa hal yang perlu diperhatikan karena banyak orang yang belum menyadarinya, pertama, pada umumnya klausa yang didahului oleh konjungsi dapat berdiri di tengah atau depan kalimat. Karena itu, jika klausa anak itu berada di tengah kalimat tentu saja tulisan konjungsinya memakai huruf kecil seperti pada contoh-contoh di atas. Kedua, jika subjek klausa anak sama dengan subjek kalimat induknya, maka subjek klausa anak itu dapat dihilangkan. Contoh *Narto harus belajar giat agar naik kelas*. Kata *dia* telah dihilangkan sesudah konjungsi *agar* karena subjek itu sama dengan subjek *Narto* pada klausa induk.

3) Konjungsi Korelatif

konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa; dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh sebab satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan. Berikut adalah contohnya.

Baik..... maupun....., (maupun)....

Tidak hanya....., (...) juga....

Demikian (rupa)... sehingga.....

Apa(kah)..... atau.....

Entah.... entah.....

Janjikan....., pun....

Contoh:

- a. *Baik* Pak Anwar *maupun* siterinya tidak suka merokok
- b. *Tidak hanya* kita harus setuju, *tetapi* kita *juga* harus patuh.
- c. *Tidak hanya* dia *tetapi* saya juga ikut
- d. Mobil itu larinya *demikian* cepatnya *sehingga* sangat sukar untuk dipotret.
- e. Kita harus mengerjakannya, *demikian rupa sehingga* hasilnya benar-benar baik.
- f. *Baik* anda *maupun* isteri anda, *maupun* mertua akan menerima cendera mata.
- g. *Apa(kah)* Anda setuju *atau* tidak, kami akan jalan terus.
- h. *Entah* disetujui *entah* tidak, dia tetap akan mengusulkan gagasannya.
- i. *Janjikan* orang lain, orang tuanya sendiri *pun* tidak dihormati.

4) Konjungsi Antarkalimat

berbeda dengan konjungsi di atas, konjungsi antar kalimat menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Karena itu konjungsi macam itu selalu memulai suatu kalimat yang baru dan tentu saja huruf pertamanya ditulis dengan huruf capital. Contoh:

- | | | | |
|----|---|----|--|
| a. | <i>Biarpun demikian/begitu, sekalipun demikian/begitu, sungguhpun demikian/begitu, walaupun demikian/begitu</i> | c. | <i>tambahan pula, lagi pula, selain itu.</i> |
| b. | <i>meskipun demikian/begitu Kemudian sesudah itu setelah itu Selanjutnya</i> | d. | <i>Sebaliknya</i> |
| | | e. | <i>sesungguhnya, bahwasanya</i> |
| | | f. | <i>malah(an), bahkan</i> |
| | | g. | <i>(akan) tetapi, namun</i> |
| | | h. | <i>kecuali itu</i> |
| | | i. | <i>dengan demikian</i> |
| | | j. | <i>oleh karena itu, oleh sebab itu</i> |
| | | k. | <i>sebelum itu</i> |

Anggota kelompok (a) menyatakan kesediaan untuk melakukan sesuatu yang berbeda atau pun bertentangan dengan yang dinyatakan pada kalimat sebelumnya. Subkelompok (b) menyatakan kelanjutan dari peristiwa atau keadaan pada kalimat sebelumnya. Subkelompok pada (c) menyatakan adanya hal, peristiwa, atau keadaan lain di luar dari yang telah dinyatakan sebelumnya, *sebaliknya* pada (d) mengacu ke kebalikan dari yang dinyatakan sebelumnya, *sesungguhnya* pada (e) menyatakan keadaan yang sebenarnya. *Malah(an) dan bahkan* pada (f) menguatkan keadaan yang dinyatakan sebelumnya, dan anggota kelompok (g) menyatakan pertentangan dengan keadaan sebelumnya. *Kecuali itu* pada (h) menyatakan keeksklusifan dari hal yang dinyatakan sebelumnya. *Dengan demikian* pada (i) menyatakan konsekuensi. *Oleh karena/sebab itu* pada (j) menyatakan akibat. *Sebelum itu* pada (k) menyatakan kejadian yang mendahului hal yang dinyatakan sebelumnya.

- a. Kami tidak sependapat dengan dia. Kami tidak akan menghalanginya.
- b. Kami tidak sependapat dengan dia, *biarpun begitu*, kami tidak akan menghalainya.
- c. Keadaan memang sudah mulai aman. Kita harus tetap waspada
- d. Keadaan memang sudah mulai aman, *akan tetapi* kita harus tetap waspada

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa konjungsi antarkalimat menghubungkan dua kalimat yang utuh. Karena kedua kalimat itu terpisah, maka subjek pada kalimat kedua tetapi dipertahankan meskipun subjeknya sama dengan kalimat sebelumnya. Dengan demikian, dalam bahasa baku kalimat seperti nomor (b) tidak dapat diubah menjadi *kami tidak sependapat dengan dia, biarpun demikian tidak akan menghalanginya*. Dalam bahasan yang tidak baku dan bahasa lisan penghilangan subjek seperti itu sering dilakukan orang. Perhatikan pula bahwa konjungsi tetapi dalam bahasa baku tidak dipakai untuk memulai suatu kalimat. sebagai gantinya, dipakailah konjungsi akan tetapi seperti terlihat dalam contoh (d). di atas

5) Konjungsi Antarparagraf

Konjungsi antarparagraf pada umumnya memulai sesuatu paragraph. Hubungannya dengan paragraph sebelumnya berdasarkan makna yang terkandung pada paragraph sebelumnya itu.

Konjungsi pada kelompok (a) berikut ini masih sering dipakai, sedangkan yang ada pada kelompok (b) umumnya terdapat pada naskah sastra lama.

a.	<i>Adapun</i>	<i>Alkisah</i>
	<i>akan hal</i>	<i>Arkian</i>
	<i>Mengenai</i>	<i>Sebermula</i>
	<i>dalam pada itu</i>	<i>Syahdan</i>

Contoh konjungsi itu masing-masing terlihat dalam kalimat berikut ini:

- adapun terbongkarnya rahasia perselingkuhan itu bermula dari cerita tetangganya.
- Akan hal lamarannya menjadi salah seorang guru di sekolah ini telah kami bicarakan dalam rapat rugu senin kemarin.
- Mengenai keinginan pemuda itu mempersunting anak gadis Pak Lurah semua orang telah maklum.
- Dalam pada itu para pemuda desa ini menertawakan saya karena saya ingin beternak lebah dan jamur
- Alkisah maka pada masa lalu memerintahlah seorang raja yang arif bijaksana di daerah ini
- Arkian baginda raja yang arif bijaksana itu mempunyai tujuh orang putri yang cantik jelita yang tidak ada bandingannya di kerajaan itu.
- Syahdan maka pada suatu hari datanglah seorang lelaki tua melamar putrid sang raja.

Sebermula pada zaman dahulu itu datanglah malapetaka yang dahsyat memunahkan penduduk daerah ini dengan *air bah*.

3. Afiksasi

Afiksasi adalah proses pembubuhan afiks pada sebuah dasar atau bentuk dasar. Dalam proses ini terlibat unsur – unsur (1) dasar atau bentuk dasar, (2) afiks, dan (3) makna gramatikal yang dihasilkan. Proses ini dapat bersifat inflektif dan dapat pula bersifat derivatif. Namun, proses ini tidak berlaku bagi semua bahasa. Ada sejumlah bahasa yang tidak mengenal proses afiksasi ini. (Abdul Chaer 2012:177)

Berikut akan dijelaskan mengenai jenis afiksasi yaitu konfiks. Konfiksasi Menurut Chaer (2012:179) konfiks adalah afiks yang berupa morfem terbagi, yang bagian pertama berposisi pada awal, dan bagian yang kedua berposisi pada akhir bentuk dasar. Karena konfiks ini merupakan morfem terbagi, maka kedua bagian dari afiks itu dianggap sebagai satu kesatuan, dan pengimbuhanannya dilakukan sekaligus tidak ada yang lebih dahulu, dan tidak ada yang lebih kemudian. Dalam bahasa Indonesia ada konfiks :

- Per-/-an, seperti pada kata *permainan*.
- Ke-/-an, seperti pada kata *keterangan*.

- Ber-/-an, seperti pada kata *berciuman*.
- Pe-/-an, seperti pada kata *peminjaman*.

4. Abreviasi

Menurut teori non konvensional, abreviasi merupakan salah satu proses morfologis. Abreviasi adalah proses pemenggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga terjadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2001:1) Istilah lain Abreviasi adalah pemendekan, sedangkan hasil dari prosesnya disebut kependekan. Dalam proses ini, leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim.

5. Jenis-Jenis Kependekan

Penggalan

Penggalan yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Seperti:

Prof (Profesor),

Kol (Kolonel),

Pak (Bapak),

Bu (Ibu)

Akronim

Akronim yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik bahasa Indonesia.

- ▶ Seperti :
- ▶ *SIM (Surat Izin Mengemudi),*
- ▶ *UNMA (Universitas Majalengka),*
- ▶ *Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu).*

Kontraksi

Kontraksi yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem.

Seperti

Takkan=tidak akan

Rudal=peluru kendali

Sendratari=seni drama tari

Lambang huruf

Lambang huruf berarti proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur.

Seperti

cm (centi meter),

kg (kilogram),

km (kilo meter).

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam analisis ini mencakup lima hal, adalah sebagai berikut.

1. Sasaran dan anjakan penelitian;
2. Data dan sumber data;
3. Metode pengumpulan data;
4. Metode analisis data;
5. Metode penyajian hasil analisis data.

Sasaran dan anjakan penelitian dalam penelitian ini yang dikaji adalah kesalahan penggunaan kata dan bentuk kata dalam surat kabar *Radar Majalengka*. Oleh karena, anjakan yang digunakan dalam dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi dan yang dijadikan sumber acuan morfologi merupakan materi morfologi bahasa Indonesia karya Abdul Chaer dan morfologi karya Iyon Mulyono.

Ada dua tahapan yang dipakai pengumpulan data pada penelitian ini. Tahap pertama adalah pengambilan data dari sumberdata dengan cara disimak dan dicatat. Tahap kedua penganalisisan data dan dan upaya pembetulanannya. Teknik yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data yaitu dengan teknik simak dan catat, maksudnya adalah setiap data yang didapat disimak baik-baik kemudian dicatat kesalahan berbahasa dalam bidang morfologi dan dicatat pula pembetulanannya.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kesalahan Pada Artikel Organda Tunggu SK dari Pemda

Berikut ini adalah analisis artikel Organda Tunggu SK dari Pemda yang akan dibahas setiap paragraf.

Analisis

Organda Tunggu SK dari Pemerintah

Paragraf ke-2 :

“Namun hingga beberapa **pecan** pihaknya belum tahu kapan regulasi resmi dari pemerintah terkait penyesuaian tarif bakal diterbitkan.”

Analisis

Kesalahan : Kata **pecan** sebaiknya diganti dengan kata **pekan**. Merupakan gejala kesalahan penulisan kata dasar.

Pembetulan :

“Namun hingga beberapa pekan pihaknya belum tahu kapan regulasi resmi dari pemerintah terkait penyesuaian tarif bakal diterbitkan.”

Paragraf ke-3 :

“Mobil angkutan umum lainnya yang berkaitan dengan Organda Majalengka. **Tapi** dari dinasnya minta dipenting menunggu pengajuan SK ke Pemda.”

Analisis

kesalahan : kata hubung **tapi** sebaiknya diganti dengan **tetapi** dan kata hubung itu tempatnya tidak berada diawal kalimat, tetapi ditengah kalimat sebagai penghubung antara satu kalimat dengan kalimat lainnya. Merupakan gejala konjungsi.

Pembetulan :

“Mobil angkutan umum lainnya yang berkaitan dengan Organda Majalengka, **tetapi** dari dinasnya minta dipenting menunggu pengajuan SK ke Pemda.”

Paragraf ke-5 :

“Sehingga yang terjadi di lapangan berjalan alami, para sopir **maupun** penumpang mengambil kesepakatan yang tidak tertulis [...]

Analisis

Kesalahan : Penggunaan konjungsi **maupun** dalam kata diatas merupakan konjungsi yang menghubungkan dua frasa yang memiliki status sintaksis yang sama yang harusnya sebelum kata para sopir itu dituliskan kata **baik**, karena merupakan konjungsi korelatif. Merupakan gejala konjungsi.

Pembetulan :

“Sehingga yang terjadi di lapangan berjalan alami, **baik** para sopir **maupun** penumpang mengambil kesepakatan yang tidak tertulis [...]

Paragraf ke-7 :

“Namun untuk yang penumpang jarak dekat , nilai kenaikannya antara Rp 200-, hingga Rp 500-,.”

Analisis :

Kesalahan : terdapat kesalahan dalam penulisan bilangan rupiah. Seharusnya penulisan lambang ‘Rp’ ditulis tanpa spasi dan dibelakang angka harus ada bilangan 00 sebagai petunjuk bilangan rupiah.

Pembetulan :

“Namun untuk yang **menumpang** jarak dekat , nilai kenaikannya antara Rp200,00. hingga Rp500,00.”

2. Analisis Kesalahan Pada Artikel Masa Tanam Kedua Lebih Awal

Berikut ini adalah analisis artikel Masa Tanam Kedua Lebih Awal yang akan dibahas setiap paragraf.

Analisis

MasaTanam Kedua Lebih Awal

Paragraf ke – 1 :

“Sebagian besar areal **pesawahan** di kawasan dataran rendah baru melaksanakan panen dari masa tanam pertama di musim hujan tahun ini.”

Analisis

kesalahan : Penggunaan imbuhan pe-an pada kata **pesawahan** kurang tepat harusnya imbuhan yang digunakan ialah per-an karena bermaksud menyatakan deretan sawah yang banyak harusnya diganti menjadi **persawahan**. Merupakan gejala afiksasi yaitu konfiks.

Pembetulan :

“Sebagian besar areal **persawahan** di kawasan dataran rendah baru melaksanakan panen dari masa tanam pertama di musim hujan tahun ini.”

Paragraf ke-2

“Bahkan ada sebagian lahan persawahan yang sudah **menebar** benih, “

Analisis

Kesalahan : Kata **menebar** disana seharusnya bukan diarahkan pada benda yang tidak bernyawa (persawahan) dalam artian imbuan me pada kata tebar harus diganti dengan menggunakan di jadi **ditebar** . merupakan gejala preposisi.

Pembetulan :

““Bahkan ada sebagian lahan persawahan yang sudah **ditebar** benih, “

Paragraf ke-4 :

“Alhamdulillah, di sini sih memang **nggak** terlalu dipengaruhi musim hujan.”

Analisis :

kesalahan : Kata **nggak** seharusnya diganti dengan kata **tidak** karena bukan merupakan kata dasar yang baku tetapi merupakan pemendekan dari kata tidak. Merupakan gejala abreviasi.

Pembetulan :

“Alhamdulillah, di sini sih memang **tidak** terlalu dipengaruhi musim hujan.”

Paragraf ke-7 :

“Kalau sawah yang diisi **emang** sudah masuk masa tanam kedua.”

Kesalahan : Kata **emang** sebaiknya diganti dengan menggunakan kata **memang**. Merupakan gejala abreviasi.

Pembetulan :

“Kalau sawah yang diisi **memang** sudah masuk masa tanam kedua.”

Paragraf ke-7 :

“Ada yang sudah duluan memulai **tanam** karena memang pasokan airnya sudah cukup [...]”

Analisis :

Kesalahan : Kata **tanam** seharusnya diganti dengan kata **penanaman**, karena tanam masih ambigu dan harus dilekatkan bersama afiks : konfiks pe-an karena merupakan kegiatan/proses. Merupakan gejala afiksasi yaitu konfiks.

Pembetulan :

““Ada yang sudah duluan memulai **penanaman** karena memang pasokan airnya sudah cukup [...]”

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Dalam sebuah surat kabar terdiri dari beberapa artikel yang tentunya dalam satu artikel dapat ditemukan kesalahan berbahasa terutama dari segi kata dan bentuk kata, seperti pada artikel *Organda Tunggu SK dari Pemda* yang ditemukan kesalahan pada paragraf ke-2, ke-3, ke-5 dan ke-7. Demikian pula terdapat kesalahan yang ditemukan pada artikel *Masa Tanam Kedua Lebih Awal*, yaitu pada paragraf ke-1, ke-2, ke-4, dan ke-7. Secara keseluruhan kesalan didominasi aspek morfologi bahasa Indonesia berupa afikasi atau imbuhan.

2. Saran

- a. Para wartawan dan para penyunting naskah maupun berita, hendaknya teliti terhadap tulisan yang akan dimuat dalam surat kabar agar berita atau tulisan yang dimuat berkualitas dan dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca.
- b. Sebuah berita akan lebih berkualitas bila diimbangi dengan pemilihan kata dan bentuk kata yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Azs. (2016). *Radar Majalengka Edisi 16 April 2016*. Cirebon: PT. Wahana Semesta.
- _____. (2016). *Radar Majalengka. Edisi 25 April 2016*. Cirebon: PT.Wahana Semesta.
- Chaer, Abdul. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyono, Iyon. (2013). *Morfologi dan Sejumpt Permasalahannya*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Keraf, Gorys. (1993). *Komposisi*. Flores: Nusa Indah
- Muslich, Masnur. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: Bumi Aksara.

BIODATA PENULIS

Deden Sutrisna lahir di Majalengka 31 Oktober 1986. Anak ketiga dari empat bersaudara ini menyelesaikan gelar sarjana (S1) pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI Bandung) pada 2010. Kemudian, menyelesaikan magister pada Universitas yang sama pada 2013. Ayahanda dari Desti Ramadani ini, menjadi salah satu dosen tetap pada FKIP, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Majalengka (Unma).